

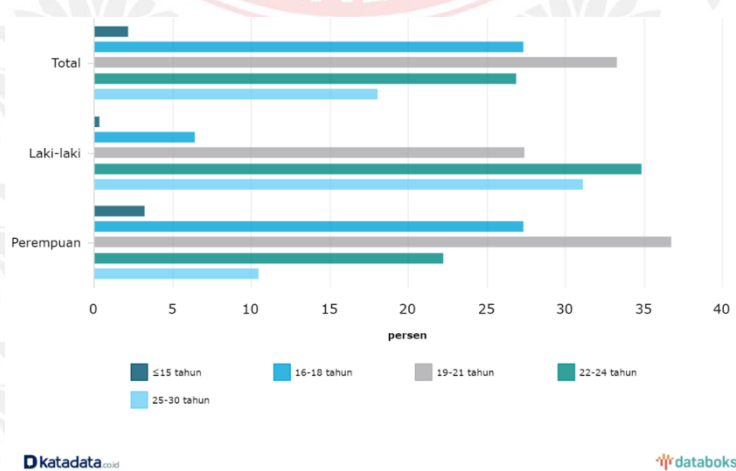
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Munculnya perasaan cinta adalah sesuatu yang bisa terjadi ketika dua individu dengan jenis kelamin berbeda bertemu. Adanya saling mencintai antara individu-individu ini membawa komitmen untuk menjalin hubungan pacarana atau menikah, dengan harapan bisa meraih kebahagiaan. Di Indonesia, remaja umumnya memulai hubungan pacarana pada usia remaja, dimana sekitar 33,3% perempuan mulai berpacaran antara usia 15-17 tahun, dan 34,5% laki-laki mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun (Kemenkes,2015). Data ini juga diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan dan ICF *International*, yang menunjukkan bahwa sebanyak 85% remaja di Indonesia pernah berpacaran.

Di Indonesia, banyak pernikahan yang terjadi pada rentang usia 19-25 tahun. Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 tercatat bahwa 33,30% pemuda di Indonesia melakukan pernikahan pertama pada usia 19-21 tahun, 26,83% menikah pada usia 22-24 tahun, dan 18,02% menikah pada usia 25-30 tahun. Jika dilihat dari perspektif jenis kelamin, mayoritas laki-laki, yaitu sebesar 34,81%, menikah pada rentang usia 22-24 tahun, sementara perempuan dengan presentase 36,73% menikah pada usia 19-21 tahun.



Gambar 1. 1 Data BPS

Hal ini berkaitan dengan teori dewasa awal, dimana rentang usia 18-40 tahun dianggap sebagai masa transisi dari masa remaja (18 tahun) hingga sekitar usia 40 tahun, yang di tandai dengan perubahan fisik dan psikologis serta penurunan kemampuan reproduksi (Hurlock, 1977). Menurut teori tersebut, tahap dewasa awal berlangsung antara usia 20 hingga 30 tahun (Erkson dalam Monks, Knoers, & Haditono, 2001). Pada tahap ini, individu mulai mengemban tanggung jawab yang lebih besar dan mengalami perkembangan hubungan intim. Individu usia 20-40 tahun dianggap sebagai dewasa awal, dengan peran dan tanggung jawab yang semakin meningkat, serta tidak bergantung secara ekonomi, sosial atau fisik pada orang tua mereka (Dariyo, 2003).

Dewasa awal ditandai dengan perilaku yang cenderung eksperimental dan eksploratif (Santrock, 2011). Masa dewasa awal ini merupakan periode transisi menuju kemandirian ekonomi, kebebasan dalam mencari dan menentukan identitas, serta memiliki pandangan realistis terhadap masa depan. Menurut (Hurlock, 2009), tugas perkembangan dewasa awal antara lain mencakup: (1) mencari pekerjaan, (2) memilih pasangan hidup, (3) belajar hidup Bersama dengan pasangan dan membentuk keluarga, (4) mengasuh anak setelah menikah.

Akan tetapi, tidak semua hubungan cinta antara pasangan berjalan dengan lancar. Menurut data yang diperoleh dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2015, pada tahun 2016 terjadi penurunan, namun kemudian angka perceraian Kembali meningkat sebesar 10%, mencapai 472.780 kasus pada tahun 2018. Berdasarkan laporan dari Lokadata.id (Maharrani, 2021), pada tahun 2015 sekitar 5,89% pasangan suami istri bercerai, atau sekitar 3,9 juta dari total 67,2 juta rumah tangga. Pada tahun 2020, presentase ini meningkat menjadi 6,4% dari 72,9 juta rumah tangga, atau sekitar 4,7 juta pasangan. Di Kabupaten Gresik, Pengadilan Agama mencatat bahwa sebanyak 1.875 wanita memutuskan untuk mengakhiri pernikahannya.

Mayoritas kasus perceraian disana terkait dengan perselisihan atau keinginan istri untuk berpisah. Rincian penanganan kasus perceraian mencakup 1.875 kasus perselisihan dan 634 kasus perceraian. Total kasus perceraian pada

tahun 2022 mencapai 2.509 kasus. Menurut Panitera Pengadilan Agama Gresik, Andik Wicaksono, pada tanggal 16 Januari 2023, “Tingginya angka perceraian di Gresik disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor ekonomi sebanyak 42% (932 kasus), diikuti oleh perselisihan dan pertengkaran yang tidak berujung dengan jumlah 716 gugatan, serta kasus KDRT sebanyak 360 kasus.”

Berakhirnya hubungan bisa disebabkan karena faktor eksternal dan internal dalam setiap perjalanan cinta terdapat banyak sekali halangan dan rintangan yang menjadikan sebuah hubungan tidak berjalan mulus dan beresiko besar pada berakhirnya sebuah hubungan, Suatu kejadian berakhirnya hubungan cinta yang telah terjalin dengan pasangan disebut putus cinta (yuwanto, 2011).

Terdapat dua faktor yang bisa mempengaruhi berakhirnya hubungan, yang pertama ada faktor eksternal yakni hadirnya orang ketiga dalam hubungan, pertentangan antar keluarga, hubungan jarak jauh (Lindenfield, 2005). Faktor internal yakni adanya salah persepsi dari dua individu yang berhubungan, tidak dapat saling mengerti, gengsi, kepekaan dan sulit untuk mengkomunikasikan keinginan. Contoh dari faktor internal antara lain: pertikaian tak berujung, kecurigaan dan faktor eksternal antara lain : perselingkuhan, perekonomian dan restu keluarga. Menurut Linda (2007) Hubungan yang telah dibina dalam kurun waktu tertentu dan berakhir akan menimbulkan *shock*, marah, menyesal serta kesedihan yang mendalam atas kehilangan seseorang. Hal tersebut dapat mengakibatkan tekanan emosional yang tidak terukur dan setiap-setiap individu akan berbeda dalam merasakan emosi kesedihan dari ditinggalkan seorang kekasih yang dicintai.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, tahun 2018), ditemukan bahwa lebih dari 19 juta penduduk yang berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, sedangkan lebih dari 12 juta penduduk yang berusia di atas 15 tahun mengalami depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Bercheid dan Fei menemukan bahwa kegagalan dalam hubungan cinta merupakan faktor utama yang berdampak pada Kesehatan mental manusia, seperti depresi yang parah, lebih signifikan dibanding dengan masalah yang timbul dari hubungan dengan teman. Selain itu, kegagalan dalam cinta juga dapat menyebabkan gangguan

kecemasan atau *anxiety disorder*, yang ditandai dengan perasaan cemas berlebih, rasa takut, dan kekhawatiran yang mengganggu aktivitas dan perilaku sehari-hari.

Menurut Amato dan Previti (2003) Terdapat 90 % pasangan yang mengakhiri hubungan karena komunikasi yang kurang dan buruknya komunikasi antar pasangan menurut hasil penelitian yang dilakukan di negara Amerika Serikat, sedangkan kasus yang tercatat mengakhiri hubungan karena faktor komunikasi tercatat sebesar 7,4 % di negara Indonesia. Data tersebut menunjukkan komunikasi sangatlah penting dalam sebuah interaksi apalagi dalam sebuah hubungan yang selalu melakukan interaksi antara kedua belah pihak. Bahkan seringkali kasus selingkuh terjadi karena antara pasangan yang kurang berkomunikasi dan tidak terpenuhinya ekspektasi atau merasa bosan terhadap pasangan, sehingga pasangan saling beranggapan sudah tidak saling cinta.

Komunikasi interpersonal, yang juga dikenal sebagai komunikasi dalam sebuah hubungan, melibatkan penyampaian pesan oleh satu individu dan penerimaan pesan oleh individu lain atau sekelompok kecil orang. Proses ini memiliki dampak yang beragam dan memberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik secara langsung (DeVito, 1998). Pesan dalam komunikasi interpersonal dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Menurut Kammeyer (1987), komunikasi interpersonal yang baik antara suami dan istri merupakan elemen kunci dalam menentukan kualitas pernikahan. Komunikasi yang baik menciptakan komunikasi yang efektif, yang pada gilirannya berkontribusi pada kualitas pernikahan yang baik.

Menurut Nainggolan (2003), kepuasan pernikahan dapat didefinisikan sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas keseluruhan pernikahan, yang mencakup pemenuhan kebutuhan, keinginan, dan harapan suami istri. Pemenuhan kebutuhan, keinginan, dan harapan ini dapat dicapai melalui penyesuaian diri yang efektif dan saling memberikan umpan balik. Dengan penyesuaian diri yang baik, akan tercipta kepuasan dalam diri masing-masing dan mampu membangun keluarga yang bahagia dan harmonis (Padma, 2007).

Untuk mendukung komunikasi interpersonal yang baik, penting untuk memiliki komunikasi yang efektif. Untuk mencapai komunikasi yang efektif,

Langkah pertama adalah memiliki komunikasi yang baik antara pasangan. Chapman mengemukakan teori tentang bahasa cinta, yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki bahasa cinta utama yang mungkin berbeda satu sama lain. Menurut Chapman (2010), dengan meluangkan waktu untuk mempelajari dan memahami bahasa cinta utama pasangan, yang mungkin berbeda dengan bahasa cinta yang kita lakukan, kita dapat meningkatkan komunikasi dan memperkuat ikatan dengan pasangan masing-masing.

Dr. Tina B. Tessina, seorang psikoterapis dan penulis buku “Dr. Romance’s Guide to Finding Love Today”, melihat manfaat dalam menggunakan bahasa cinta untuk mengungkapkan rasa kasih sayang, serta memahami perbedaan ekspresi cinta antara dirinya dan pasangannya. Hal ini membantu seseorang mencintai pasangan dengan lebih baik, dengan menggunakan cara yang disukai pasangannya.

Bahasa cinta membantu para pasangan untuk dapat menyesuaikan diri kepada pasangan. Bahasa cinta bisa dijadikan sebagai suatu cara yang dapat menyumbang keberhasilan komunikasi interpersonal dalam hubungan pasangan sehingga hubungan terjaga dan terawat kehangatan didalamnya. Bahasa cinta sendiri perlu untuk diketahui antara pasangan masing-masing, akan tetapi manusia mempunyai rasa gengsi dimana dalam konsepsi diri dari istilah gengsi sering disebut harga diri.

Menurut Sarwono (2010), individu dengan harga diri yang tinggi atau harga diri positif cenderung merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, mampu mengatasi kecemasan, dan dapat menghadapi penolakan sosial dari lingkungan sekitar. Di sisi lain, menurut Burn dalam Prawesti & Dewi (2016), individu dengan harga diri rendah mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, menyampaikan pikiran dan perasaan mereka, karena takut akan penilaian negatif terhadap diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Pasangan dengan harga diri rendah seringkali enggan untuk mengungkapkan harapan dan keinginan mereka secara langsung, dan seringkali memilih untuk diam daripada mengungkapkan ekspektasi mereka, karena takut harga diri mereka akan terpuruk.

Riswandi (2013) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal seseorang. Penelitian oleh Yohana (2014) menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dan kemampuan interpersonal, yang berarti individu dengan konsep diri yang baik mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Tanpa disadari gengsi mereka bisa berujung pada penyesalan dari berakhirnya hubungan dan sulit untuk dirajut kembali hanya karena gengsi dan harga diri, akan sangat disayangkan jika komitmen awal yang sudah di-ikrarkan, mimpi-mimpi dan harapan di masa depan yang telah di tanamkan dipikiran kedua pasangan menjadi pupus karena kurangnya mengenali kepribadian pasangan hingga muncul anggapan lawan pasangan yang kurang mencintainya.

Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti mencoba merancang sebuah media edukasi untuk mengenali Bahasa cinta pasangannya, media tersebut berupa buku ilustrasi. Pemilihan didasarkan pada fakta bahwa ilustrasi merupakan elemen visual yang memiliki tujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menyampaikan pesan. Dengan adanya gambar ilustrasi pembaca dapat langsung merasakan kesan dan pesan dari isi cerita tersebut secara visual.

Dengan media buku ilustrasi diharapkan membantu dalam mengedukasi bagaimana cara menyampaikan bahasa cinta terhadap pasangan dengan menggunakan media ilustrasi yang tepat untuk hubungan dewasa awal, yaitu perempuan yang sudah menikah di umur 19-30 tahun yang diambil sebagai subjek karena berada di tengah-tengah rentang usia 18-40 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan penjelasan latar belakang sebelumnya, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengenali bahasa cinta pasangan ?
2. Bagaimana rancangan media berupa buku ilustrasi agar pasangan bisa saling mengenali bahasa cintanya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah diatas, maka dapat dijelaskan beberapa tujuan dai penelitian yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui media apa yang sesuai untuk mengedukasi pasangan dalam mengenali bahasa cinta
2. Merancang buku ilustrasi yang bisa dijadikan media contoh dalam menyampaikan perasaan untuk pasangan

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, beberapa pihak yang dapat memperoleh manfaatnya, sebagai berikut:

1. **Bagi Akademik**
Perancangan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bidang studi Desain Komunikasi Visual dan dapat dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya, baik dalam lingkup yang masih sama atau untuk dijadikan bahan data pembelajaran.
2. **Bagi Penulis**
Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang berguna dalam meningkatkan kreativitas.
3. **Bagi Masyarakat**
Dengan perancangan buku komik ini merupakan salah satu upaya untuk mengedukasi masyarakat, khususnya untuk dewasa awal yang sudah menjalin pernikahan dapat merasakan manfaat dari adanya buku ini.

1.5 Batasan Penelitian

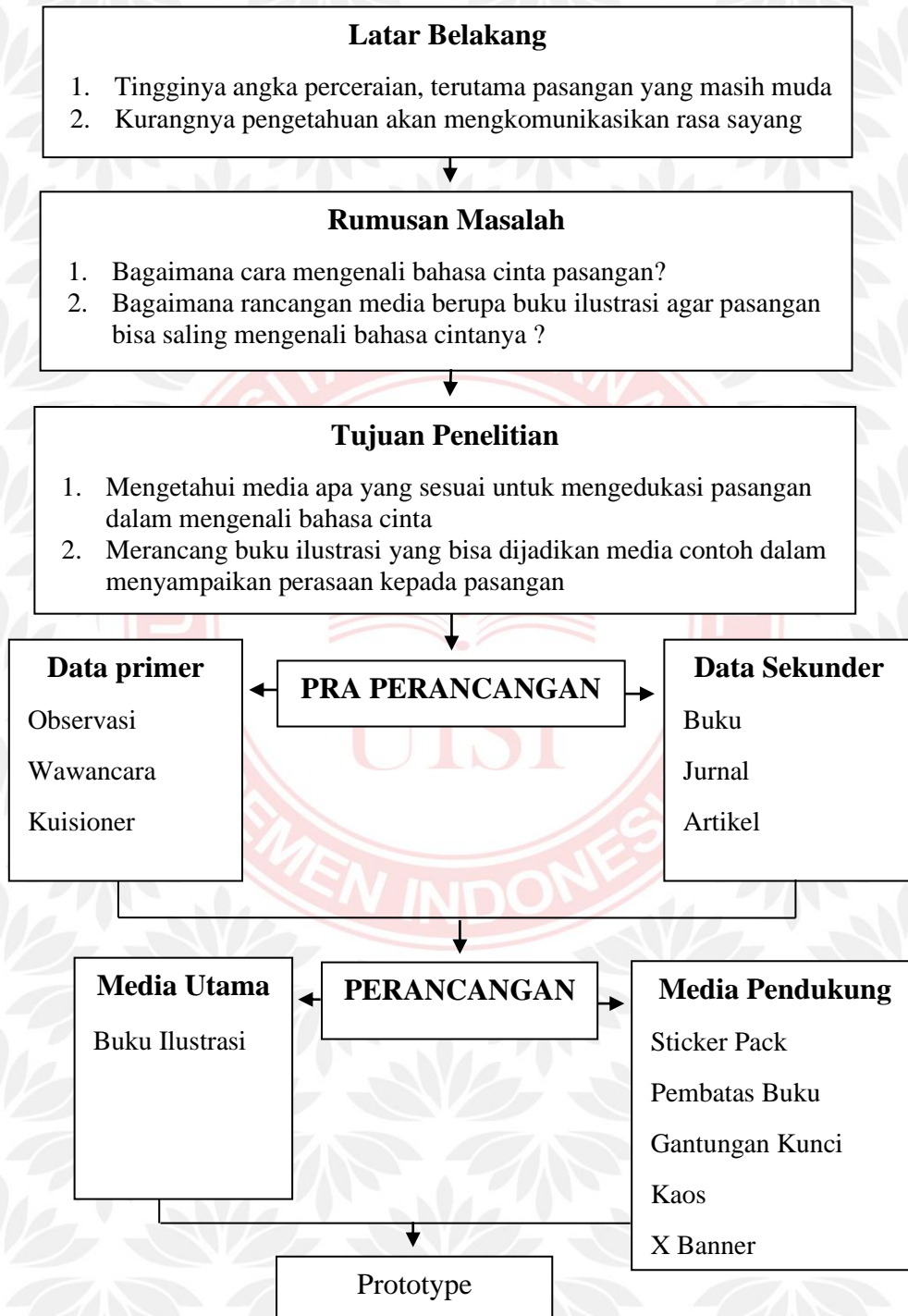
Untuk membatasi cakupan penelitian, peneliti memberikan Batasan penelitian sebagai berikut:

1. Perancangan buku ilustrasi sampai pada *prototype*
2. Penelitian berfokus pada komunikasi Bahasa Cinta dalam hubungan pernikahan
3. Populasi penelitian di prioritaskan Kota Gresik dan sekitarnya meliputi Surabaya, Sidoarjo, Malang, Mojokerto.
4. Konten buku merujuk pada teori Bahasa Cinta yang dicetuskan oleh Dr. Gary Chapman
5. Perancangan buku komik berfokus pada perempuan yang sudah menikah di usia dewasa awal.



1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian terdapat pola pikir untuk menentukan alur yang sistematis dan pengolahan data sehingga menjadi sebuah pijakan oleh peneliti dalam melakukan perancangan.



Tabel 1. 1 Kerangka Pemikiran